

EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DAN NAHDHATUL ULAMA DI DESA PLOMPONG, SIRAMPOG, BREBES, JAWA TENGAH (STUDI PERBANDINGAN)

Sudarno Shobron & M. Alfian Nurul Azmi

Prodi Ushuluddin Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448
Email: arno_shobron@yahoo.com

ABSTRACT

Muhammadiyah is known as a modern organization and Nahdhatul Ulama (NU) is labeled as traditional, but both are members of Islamic organizations and charities that have a substantial business in Indonesia, whose presence is a historical necessity. The birth and development of the two organizations in the arena of national and state has contributed significantly to the nation of Indonesia. Institutionally, both have an organizational structure in almost all parts of Indonesia, from the center to the branch. Field concern is also not much different, namely religious, social and education and health. Therefore They do not rule out the potential conflict, but also can work together to do something useful for the people and nation. In Plompong Village, both organizations are well developed, but both have differences and similarities.

Keyword: *modernism, traditionalism, development of charitable efforts.*

عرف الناس أن المحمدية جمعية عصرية وبهضة العلماء جمعية. ولهتين الجمعيتين أعضاء ومؤسسات عديدة بإندونيسيا. وكلاهما ناميتان نموا حتى نستطيعا ان تلعبا دورا هاما في شتى النشاطات الوطنية من تشأكما الى الآن وبجانب ذلك كانت لهتين الجمعيتين فروع وفروع في مدن كبيرة وقرى صغيرة. وهما تنحصران في الدعوة والاجتماعية والتربية والصحة. ودفعت هذه الميادين المتساوية الى نزاع وجدال بينهما. وهما قد يتفغان في آن وقد يختلفان في آن آخر وأما في القرية فلمفونع فهتان الجمعيتان تنميان نموا. وقد تقع هناك فروق وتسويات بينهما في عدة الامثلة والأزمنة
الالفاظ الدنيسية: العصرية، تطور المؤسسات المحمدية.

Pendahuluan

Siapa yang tidak kenal Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama? Jawabannya, mayoritas umat Islam Indonesia kenal baik dengan dua organisasi ini, bahkan menjadi pengikut setianya. Para Indonesianis, peneliti, pakar gerakan, pakar politik, pendidik, dan para pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat dapat dipastikan memahami Muhammadiyah dan NU. Untuk memahami masyarakat Indonesia dan umat Islamnya harus memahami dua organisasi ini, karena keduanya bagian dari pelaku sejarah Indonesia sejak merebut kemerdekaan sampai lahirnya era reformasi, sehingga para pengkaji tidak dapat melepaskan keterlibatan Muhammadiyah dan NU dalam keterlibatan beragama, berbangsa dan bernegara.

Kedua organisasi ini memiliki orientasi gerakan yang berdekatan yaitu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sesuai yang diajarkan oleh ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-qur'an dan As-Sunnah, melalui amal usaha-amal usahanya. Kalau berbicara murni tentang amal usaha, kedua organisasi masyarakat ini tidak ada alasan saling mencurigai dan saling fitnah. Sebab dalam mengemban tugas luhur tersebut, kedua ormas ini memang harus bahu-membahu dan bekerja keras demi kepentingan bangsa yang lebih luas, karena keduanya sama-sama organisasi

modern yang lahir pada abad 20,¹ yang telah membuktikan memiliki kontribusi terhadap bangsa dan Negara Indonesia.

Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912, NU berdiri pada tahun 1926, sama-sama lahir sebelum Indonesia merdeka. Keduanya menghadapi persoalan umat dan bangsa yang sama, namun dalam memberikan solusi terhadap persoalan itu berbeda. Muhammadiyah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan modern dalam bentuk sekolah dan madrasah, mendirikan Panti Asuhan Muhammadiyah, dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, sedangkan NU menekuni lembaga pendidikan tradisional dalam bentuk Pondok Pesantren. Muhammadiyah belum pernah menjadi partai politik yang mengikuti proses-proses demokrasi, seperti Pemilihan Umum, sedangkan NU telah menjadi partai politik dan terlibat aktif dalam Pemilihan Umum 1955 dan 1971. Muhammadiyah dalam berijtihad untuk menetapkan suatu kepastian hukum yang tidak terdapat dalam al-qur'an dan al-sunnah secara jelass langsung merujuk ke al-qur'an dan al-Sunnah, sedangkan NU merujuk ke pendapat imam madzhab, terutama madzhab Syafii.² Oleh karena itu melihat perjalanan kedua organisasi dalam perspektif integrasi dan konflik menurut pemetaan Sudarno Shobron ada tiga pola hu-

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.

² Slamet Warsidi, *Fiqh Indonesia dalam Tantangan*. Surakarta: FAI UMS, 1989, hlm. 45

bungan, yakni hubungan konfrontatif teologis (1926-1985), harmonis semu (1986-2000), dan konfrontatif politis (2000-2001).³ *Pertama*, hubungan konfrontatif ini sudah kelihatan sejak berdirinya NU yang merupakan reaksi atas ide-ide pembaharuan yang dilontarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah. Kaum tradisional dalam Kongres Al-Islam I, 1922 di Cirebon menuduh Muhammadiyah hendak mendirikan aliran atau madzhab baru dan membuat tafsir al-Qur'an baru.⁴ Sejak itulah antara golongan modernis dan tradisional saling berhadapan. Imbasnya sampai ke desa-desa. Begitu juga tentang *istimbath* hukum juga ada perbedaan yang tajam. Muhammadiyah langsung ke al-Qur'an dan al-Sunnah, kalau tidak terdapat secara jelas ditempuh *ijtihad*. Nahdhatul Ulama dalam menetapkan suatu hukum mengikuti salah satu dari empat madzhab, terutama madzhab Syafii.

Kedua, hubungan harmonis diawali dari diberlakukannya Undang-Undang Keormasan No.8/1985 oleh pemerintah Orde Baru. NU dalam muktamar di Situbondo, 1984, mengambil keputusan untuk kembali ke khittah 1926, yakni NU sebagai *jam'iyah* yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Muhammadiyah dalam muktamar ke-41 di Surakarta, menetapkan

Pancasila sebagai asas organisasi. Kedua peristiwa itu dijadikan titik awal untuk bisa mempertemukan kedua organisasi itu dalam wujud kerjasama amal. Kecurigaan dan perbedaan yang bersifat teologis mulai tidak mendominasi. Lebih-lebih di kalangan NU telah lahir kelas menengah pelajar yang mulai bersentuhan dengan ide-ide pembaharuan melalui diskusi dan seminar-seminar. Ulama atau cendekiawan NU diundang sebagai nara sumber dalam kegiatan ilmiah di kampus-kampus Muhammadiyah. Cendekiawan Muhammadiyah juga tidak menolak untuk berdiskusi dengan kalangan NU di forum-forum ilmiah.

Pengajian bersama antara Muhammadiyah dan NU yang dipelopori oleh Pemuda Muhammadiyah dan Pemuda Anshor di Jakarta, yang dihadiri oleh Gus Dur dan Amien Rais, serta tokoh penting keduanya, diikuti oleh kegiatan serupa di Jawa Timur menunjukkan hubungan harmonis antara keduanya. Istighotsah yang merupakan tradisi dalam NU diikuti oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah. Seolah-olah pada periode ini keduanya akan membangun kebersamaan ini untuk selama-lamanya. Dan mereka bersepakat bahwa antara keduanya tidak ada masalah yang serius, walaupun ada perbedaan itu hanya pada masalah-masalah kecil. Gus

³ Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan NU dalam Pentas Politik Nasional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, hlm. 172.

⁴ Ahmad Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Abad Keduapuluh*. Jakarta: Bina Ilmu, 1991, hlm, 17.

Dur, Presiden RI, pada waktu pembukaan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta dengan tegas mengatakan bahwa antara Muhammadiyah-NU tidak ada jarak lagi.

Ketiga, hubungan harmonis itu hanya bersifat simbolik. Itu semua dibangun karena ada kepentingan bersama yang bisa dipadukan. Namun selagi kepentingan itu telah ditarik kesalah satu sudut, maka ada ketimpangan. Muhammadiyah-NU sudah kembali ke watak awalnya, yakni konfrontatif. Konfrontatif kali ini tidak lagi bersifat teologis, melainkan bersifat politis. Amien Rais yang dipresentasikan sebagai wakil Muhammadiyah—dan sesungguhnya ini tidak benar—mengkritik kebijakan-kebijakan Gus Dur, bahkan meminta Gus Dur untuk turun dari kursi kepresidenan. Kritik ini ditanggapi tidak dengan akal sehat, melainkan dengan emosi, marah, bahkan sampai menghalalkan darah Amien, dikategorikan *bughot* dan lain sebagainya. Puncak kemarahan warga NU itu ketika keluar Memorandum I dari DPR, dengan merusak amal usaha Muhammadiyah.⁵

Walaupun Muhammadiyah dan NU memiliki perbedaan-perbedaan, namun tidak menutup kemungkinan adanya persamaan-persamaan, yakni sama-sama memiliki semangat untuk menegakkan Islam, sehingga kemungkinan untuk berdampingan

itu bukan sesuatu yang utopis. Apalagi kalau dirunut ke belakang, kedua pendirinya yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki guru yang sama, yakni Muhammad Saleh Darat Semarang.⁶

Semangat itulah yang dapat dilihat di Desa Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yang menjadi obyek dari penelitian ini. Kedua organisasi Islam ini sama-sama bergerak dalam bidang dakwah amar makruf nahi munkar, yakni melakukan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Begitu juga bidang pendidikan menjadi bidang garap unggulan masing-masing organisasi. Walaupun memiliki bidang garap yang sama, keduanya tidak pernah terjadi konflik dalam masyarakat.

Oleh karena itu yang menjadi problem akademik dari penelitian ini adalah: (1)

Bagaimana sejarah kedatangan dan perkembangan Muhammadiyah dan NU di Desa Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, Jawa Tengah? (2) Apa saja faktor pendorong dan penghambat perkembangan Muhammadiyah dan NU di Desa Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?. (3) Apa perbedaan dan persamaan Muhammadiyah dan NU di Desa Plompong, Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?

⁵ Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan NU ...*, hlm. 172-175.

⁶ Lihat *Islam Digest Republika*, Ahad 23 Oktober 2011, hlm. B5.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*), penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan (obyek penelitian) dan bertemu langsung dengan para pelaku sejarah. Pendekatannya historis (*historical approach*)⁷, yakni berusaha melihat sejarah masa lampau secara kritis dan kronologis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan kenyataan sejarah yang berkaitan dengan lembaga Persyarikatan Muhammadiyah dan NU Desa Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang menopangnya dan mempengaruhinya. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi,⁸ wawancara,⁹ dan observasi. Dokumentasi ini, digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara,¹⁰ dalam rangka memperoleh data tentang program kerja, kondisi

penduduk dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹¹ Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan berdirinya, struktur organisasi, keanggotaan, pelaksanaan kegiatan amal usaha, dan bentuk-bentuk amal usaha. Observasi dengan melihat langsung obyek penelitian untuk mencari data tentang kondisi obyektif desa Plompong, dan amal usaha Muhammadiyah dan NU.

Setelah data-data terkumpul, maka akan dianalisis dengan metode induktif-komparatif. Metode Induktif digunakan untuk menggambarkan sejarah dan perkembangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Desa Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Metode komparatif digunakan untuk melihat Muhammadiyah dan NU dari sisi perbedaan dan persamaannya.

⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995, hlm. 17. Periksa juga Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 1.

⁸Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjoraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 45. Lihat juga Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 94-97. Lebih jauh Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa bahan-bahan dokumen itu meliputi (1) otobiografi; (2) surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memoar; (3) surat kabar; (4) dokumen-dokumen pemerintah; (5) cerita roman dan cerita rakyat.

⁹Wawancara berguna untuk mendapatkan informasi, dan untuk mendapatkan keterangan diri pribadi, pendirian dan pandangan untuk keperluan komparatif. Lihat Koentjoroningrat, *Metode Wawancara*, dalam Koentjoroningrat, *Ibid.*, hlm. 130. Lihat juga Irawati Singarimbun, Teknik Wawancara, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 192.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 236.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*. Jogjakarta: Gadjah Mada Press, 1987, hlm. 193.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah dan NU Desa Plompong

Muhammadiyah Ranting Sirampok berdiri pada tanggal 12 Februari 1964, bersamaan dengan berdirinya Ranting Manggis, Benda, Kaliloka, Sirampog dan Sangang Jaya. Pimpinan Ranting Muhammadiyah dilantika oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bumiayu (karena untuk Kecamatan Sirampog belum dibentuk Pimpinan Cabang) dan dihadiri oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Brebes yang diwakili oleh ketua umumnya yaitu K.H.A. Kalyubi dan Suci Martiko dari Kodya Pekalongan.

Berdirinya Muhammadiyah Ranting ini tidak lepas dari kondisi sosial politik yang terjadi pada tahun 1960-an, yakni pertarungan ideologi komunisme dan Pancasila, dan keinginan sebagian kecil umat Islam untuk berusaha mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Kondisi ini menyebabkan masyarakat dalam suasana ketidaknyamanan, dan tidak ada kedamaian. Saling curiga mencurigai satu dengan yang lain, saling menuduh pengikut NII dan pro pemerintah. Juga kehidupan keagamaan masyarakat yang masih Islam sinkretis, karena pengamalan agamanya bercampur dengan bid'ah, khurafat, dan tahayul.

Kondisi tersebut menjadi motivasi sebagian warga masyarakat

yang memiliki komitmen dengan Islam mulai berfikir dan prihatin dengan fenomena yang ada di sekelilingnya, mereka itu yang rata-rata lulusan atau tamatan dari lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal, dari kalangan pribumi Plompong maupun pendatang dari luar Plompong, yang karena hubungan perkawinan atau kekeluargaan akhirnya harus mengikuri istri atau suami dan menetap di Plompong. Karena pendidikan formal belum begitu populer pada saat itu, sehingga hampir kebanyakan mereka yang peduli dengan kehidupan beragama di Desa Plompong adalah mereka para santri atau mereka yang lulusan pesantren dari berbagai tempat. Perubahan yang mereka lakukan dimulai dari hal-hal yang berhubungan dengan Ibadah, misalnya dengan merubah adzan jum'at yang tadinya dua kali menjadi satu kali, bahkan peristiwa (yang pada akhirnya terkenal dengan peristiwa "perebutan Adzan Satu") ini masih membekas sampai sekarang bagi mereka pelaku sejarah yang masih hidup, karena dengan peristiwa itu para pelakunya sampai dilaporkan ke KODIM dengan alasan makar oleh warga masyarakat yang lain, yang tidak setuju dengan perubahan itu. Juga karena peristiwa itu para pelakunya harus merasakan dinginnya malam di penjara atau Sel di Makodim selama dua hari satu malam.¹²

¹² A. Royyani, *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong: dari Masa ke Masa (Sebuah Harapan Dan Realita)*, (Brebes: Perguruan Muhammadiyah Ranting Plompong, 2005), hlm. 3.

Berawal dari peristiwa itulah kemudian timbul pemikiran untuk membentuk wadah atau organisasi sebagai alat perjuangan untuk lebih mempermudah langkah dakwah dan penyebaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Bpk. H. M. Machroni sebagai penggagas ide untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah bermusyawarah dengan beberapa teman seperjuangan dan se-ide dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Sirampog disepakatilah bahwa perlu dibentuk Pimpinan Ranting Muhammadiyah.¹³

Pada periode ini program kerja yang diprioritaskan lebih dititik beratkan pada program konsolidasi organisasi, artinya pada saat itu segenap Pimpinan Muhammadiyah Ranting Plompong bekerja secara maksimal untuk mensosialisasikan Muhammadiyah secara organisatoris (kelembagaan). Sebagai alat dakwahnya dibentuk team kesenian orkes melayu yang diberi nama "ANIDA" akronim dari "Alunan Nada Irama Damai" yang dipimpin oleh M. Said Kholil, Rofi'i Syukri, M. Mubari Muchtar, M. Maktubi dll, dan PGT (Pasukan Gendrang dan Trompet).¹⁴ ANIDA ini adalah media yang cukup efektif untuk menyebarkan dan mensosiali-

asikan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat, begitu juga dengan PGT nya terbukti semakin banyak anak-anak muda yang mulai mau bergabung. Baik dengan Orkes Melayunya maupun dengan PGT nya. Ini secara otomatis mereka harus masuk terlebih dahulu atau bergabung dengan Muhammadiyah.

Selama kurun waktu ± 30 tahun, Bapak H. Machroni digantikan oleh H. Mu'min Thoif untuk memimpin Muhammadiyah Ranting Plompong dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Alasan kelelahan dan sudah terlalu lama, demi untuk menghindari tuduhan pimpinan seumur hidup dan juga semakin tua, pada akhir periode 1995 -2000, beliau dengan senang hati dan kesadaran sepenuhnya, tidak lagi bersedia dicalonkan sebagai Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong.

Salah satu ciri bahwa Muhammadiyah itu berkembang dengan baik adalah berdirinya AUM dalam berbagai bidang, misalnya bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya. Desa Plompong termasuk Ranting Muhammadiyah yang mengalami perkembangan yang menggembirakan, dengan bukti berdirinya AUM berikut ini:

¹³ Wawancara dengan mantan Pimpinan Ranting Muhammadiyah desa Plompong, tahun 1964 Bpk. H. M. Machroni, di Desa Plompong, tanggal 18 Agustus 2011.

¹⁴ A. Royyani, *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong...*, hlm. 4.

Tabel 1
Amal Usaha Muhammadiyah Ranting Plompong

No.	Amal Usaha Muhammadiyah	Jumlah
1.	Bidang Pendidikan	
	a. TK ABA	1
	b. Madrasah Tsanawiyah	1
	c. Madrasah Aliyah	1
	d. Sekolah Menengah Kejuruan	1
	e. Pondok Pesantren	1
2.	Bidang Ekonomi	
	a. Koperasi Karyawan "Surya Sekawan"	1
	b. Koperasi Pondok Pesantren	1
3.	Bidang Keagamaan	
	a. Majelis Ta'lim	6
	b. Masjid	12
	c. Musholla	10
	d. Pusat Kegiatan Dakwah	1

Sebagai salah satu ormas Islam, Muhammadiyah mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menyikapi persoalan-persoalan masyarakat bawah. Problem kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan serta demoralitas umat menjadi prioritas utama untuk diselesaikan dalam agenda gerakan Muhammadiyah. Umat yang miskin, bodoh, terbelakang dan tidak bermoral berarti umat yang jauh dari kondisi ideal masyarakat utama yang menjadi tujuan Muhammadiyah. Pimpinan Ranting Muhammadiyah dalam setiap periode pengurusannya selalu berusaha

untuk mengatasi dan mencari jalan keluar problem-problem sosial tersebut.¹⁵

Bagaimana dengan sejarah dan perkembangan NU di desa Plompong? Pada saat NU masuk ke Desa Plompong, masyarakatnya terbelakang baik tingkat pendidikannya maupun ekonomi, sebagaimana yang dialami bangsa Indonesia pada umumnya, akibat penjajahan dan kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum kyai untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan organisasi. Gerakan yang muncul tahun 1926 tersebut

¹⁵ Wawancara dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah desa Plompong, tahun 2010 Bpk. H. M. Wahibudin pada tanggal 20 Agustus 2011.

dikenal dengan “Kebangkitan Ulama” atau “Nahdatul Ulama”. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan keteringgalannya dengan bangsa lain.¹⁶

Cikal bakal keberadaan NU di desa Plompong bermula adanya perkumpulan yang bernama Jam’iyah tahlil. Perkumpulan ini didirikan oleh K.H. Masykur Laren untuk mewadahi para kyai atau ulama atau dai yang ada di Desa Plompong dan sekitarnya. Aktifitas perkumpulan ini tidak jauh dari kegiatan kegiatan dakwah pada tahun 1960-1965 an. Misi perkumpulan ini sebenarnya tidak jauh beda dengan NU yaitu sebagai sebuah organisasi yang mewadahi para ulama akses informasi masa itu masih sangat sulit sehingga dapat dipahami jika pada tahun 1962 secara resmi dibentuk kepengurusan Nahdatul Ulama di Ranting Desa Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Dan Rois syuriah yang pertama pada waktu itu adalah K.H. Masykur Laren sekaligus ketua PRNU yang pertama dipegang juga oleh K.H. Masykur Laren.¹⁷

Dinamika organisasi era 1970 an tidak ada gambaran yang jelas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan NU Desa Plompong pada

fase awal berdirinya melainkan kegiatan dakwah jamiyah tahlil itu sendiri. Namun jika dikaitkan dengan sejarah Indonesia yang pada masa itu masih dalam masa pasca kemerdekaan dimungkinkan NU Desa Plompong juga terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menurut penuturan narasumber, Kyai Shoim Syukri juga pernah bergabung dalam Laskar Hisbullah yang ikut berjuang melawan penjajah. Kyai Shoim Syukri yang juga pernah mondok di pondok pesantren Kaliwungu juga menjelaskan setelah NU berdiri juga ada organisasi yang mewadahi orang-orang NU yaitu Parmusi, di parmusi yang bergabung bukan saja orang-orang NU tetapi ada orang diluar organisasi NU. Selain K.H. Masykur Laren tadi pendiri NU di desa Plompong lainnya adalah H. Muhdi Benda, Nadiman, Mudhir (GP Anshor), K.H. Tauhid dan 12 orang yang lain diantaranya ketua ranting NU Desa Plompong yang sekarang ini, yakni Bapak Shoim Syukri.

NU yang berdiri pada tahun 1926 dan masuk ke Desa Plompong tahun 1962, dua tahun lebih dahulu dari Muhammadiyah, telah mengalami perkembangan yang mengembirakan juga, salah satunya tergambar dalam bidang pendidikan berikut ini:

¹⁶ Lihat www.wikimedia.com , diakses pada tanggal 28 september 2011.

¹⁷Wawancara dengan Shoim Syukri, Pimpinan Ranting NU Desa Plompong, pada tanggal 16 Oktober 2011.

Tabel 2
Amal Usaha NU Ranting Plompong

No.	Amal Usaha	Jumlah
1.	Bidang Pendidikan	
	a. Madrasah Tsanawiyah	1
	b. Madrasah Aliyah	1
	c. Sekolah Menengah Kejuruan	1
2.	Bidang Ekonomi	
	a. Koperasi Fatayat	1

Sedangkan paham keagamaan yang dianut oleh warga NU Desa Plompong adalah Ahlussunnah wal Jamaah. Istilah Ahlussunnah wal Jamaah yaitu nama dari golongan umat Islam yang mempertahankan Assunnah wal Jamaah, sedang yang dimaksud Assunnah wal Jamaah yaitu ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya yang kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh para tabi'in dan para Ulama.¹⁸

Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi Nahdlatul Ulama tidak hanya al-Qur'an, as-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk

dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Gagasan kembali ke khittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan Nahdhatul Ulama dengan negara. Gerakan tersebut berhasil membangkitkan kembali gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam Nahdhatul Ulama.¹⁹

Perkembangan Nahdhatul Ulama (NU) dalam pandangan masyarakat diluar organisasi Nahdhatul

¹⁸ Minan Zuhri, dkk., *Pelajaran Ke-NU-an: Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Semarang: LP, 1989), hlm. 7.

¹⁹ *Laporan Pertanggung jawaban NU Ranting Plompong*, 2008, hlm. 3

Ulama sebenarnya merupakan istilah yang merujuk pada pergulatan NU sebagai organisasi sosial keagamaan dan pandangan keagamaan warga NU sendiri. Tradisionalisme NU mengacu pada bentuk-bentuk dan nilai-nilai yang muncul dari kependidikan. Jadi, ia tidaklah mengacu pada tradisional dalam pengertian kolot, kuno, konservatif dan sebagainya. Tradisional (dari kata tradisi) merupakan usaha melakukan transmisi (tradisi, kebiasaan yang baik), dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, ia lebih merujuk pada pewarisan tradisi-tradisi keberagamaan. Satu hal penting yang pantas dicatat adalah bahwa upaya transmisi itu tidak berarti muatan keagamaan yang dipelajari dan ditransmisikan juga bersifat tradisional, dalam arti hanya merupakan repetisi buta terhadap hal berbau masa lalu. Bagaimanapun, yang dipelajari dan ditransmisikan adalah suatu sistem ideal di mana individu bisa menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang dihadapi. Maka, bentuk transmisi bisa jadi memang masih mengambil ara tradisional, tetapi substansi yang ditransmisikan bisa menjadi langkah awal perkembangan Nahdatul Ulama kedepan, inilah salah satu alasan mengapa tradisionalisme NU tidak menghalangi, bahkan justru meningkatkan perkembangan organisasinya dan menggalakkan sikapnya dalam merespons situasi-situasi tertentu.

Berangkat dari hal itu sama halnya perkembangan Nahdatul

Ulama di Desa Plompong, dari sikap tradisionalismenya sampai saat ini masih di ikuti oleh banyak warga desa Plompong sendiri, walaupun perkembangannya hanya kepada warga-warga tertentu saja, dan yang mungkin masih menganut paham keagamaan *Ahlussunnah wal jamaah*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pertama, faktor pendukungnya adalah kondisi riil umat Islam. Menjelang di penghujung akhir abad XIX dan awal abad XX kondisi general umat Islam sangat memprihatinkan. Setiap sisi kehidupannya, umat Islam tertinggal jauh dibelakang umat yang lain, atau tepatnya, tertinggal dari orang-orang Barat. Misalnya saja, pada tatanan politik umat Islam dalam kondisi terjajah. Dalam segi ekonomi pun, umat Islam tertindas, bahkan sumber daya alamnya oleh para penjajah dirampas sepuas-puasnya kemudian mereka angkut ke Negara asal mereka di Eropa.

Kemudian dari segi pendidikan, umat Islam diperbodoh secara sistematis sehingga hampir-hampir tidak ada peluang untuk menuntut pendidikan yang layak. Maka wajar jika pada masa-masa itu umat Islam terpinggirkan dari kehidupan yang menuntut penguasaan ilmu yang bagus, seperti dalam pemerintahan, dalam penelitian, dalam keguruan dan lain sebagainya. Faktor pendukung lainnya, adalah kondisi riil pendidikan. Tantangan terbesar

Muhammadiyah dan NU sejak ia didirikan adalah kondisi pendidikan umat Islam kaum tradisional atau yang berada di mana Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama itu didirikan dan dikembangkan khususnya di Desa Plompong. Umat ini dengan sengaja dan sistematis memang di perbodoh oleh penjajah Belanda, di mana tujuan akhirnya adalah menjadi budak-budak kolonial tersebut. Contoh yang dapat penulis baca dalam lembaran sejarah adalah tenaga-tenaga yang dibutuhkan oleh Belanda dalam mendukung kekuasaan penjajahnya, umat Islam yang diperbodoh itu ada yang menjadi buruh dengan bayaran murah atau bahkan tidak pernah dibayar. Mereka dipekerjakan di pabrik-pabrik penggilingan gula, menjadi pemetik teh, menjadi perambas tebu, menjadi penyadap getah karet. Bahkan nasib yang amat memilukan adalah para budak yang dipekerjakan dalam merambah jalan pantai utara (pantura) tanah Jawa dari Anyer (Banten) ke Panarukan (Situbondo) yang membutuhkan masa lebih 20 tahun dan korban yang mati kelaparan mencapai lebih dari 25 ribu.

Kedua, faktor penghambatnya kondisi riil Sumber Daya Manusia (SDM) Umat Islam. Untuk melangkah pada kondisi Sumber Daya Manusia yang mendukung di dalam perkembangan organisasi masyarakat Muhammadiyah dan nahdatul Ulama, ada baiknya jika penulis bahas dulu apa yang dimaksud dengan Sumber Daya

Manusia (SDM) walau bahasan ini sepiantas dan secara umum. Dimaksudkan, bahasan ini merupakan penunjang dalam memahami Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama untuk mengimplementasikan segala bentuk yang melatar belakangi maksud didirikannya Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) adalah segala sesuatu yang mempunyai kekuatan yang bersifat abstrak yang ditimbulkan oleh kekuatan akal dari dalam diri manusia yang merupakan landasan berpikir, berencana, berbuat, dan mengevaluasinya dengan cermat dan tepat.

Inilah mungkin yang dinamakan fungsi manajemen organisasi dan SDM tidak mungkin dilepaskan dari manajemen organisasi tersebut. Demikian pula dalam hal menyikapi suatu gejala dalam sebuah organisasi. Bila suatu organisasi telah mempunyai SDM yang bagus, maka pengaturan dalam hal *planning*, *accounting*, dan *monitoring* serta *evaluating* akan berjalan sesuai dengan harapan sebuah organisasi yang profesional. Jika hal demikian telah dicapai, maka problematika intern atau konflik intern akan dengan mudah dan penuh kebijaksanaan dapat diatasi dengan sempurna. Disamping itu, dalam menghadapi persaingan dari luar, akan dihadapinya dengan wajar dan dewasa. Jadi, konflik ekstern akan dijadikan wahana memajukan lembaga atau organisasinya sendiri. Faktor lainnya adalah kondisi riil

manajemen organisasi. Sebenarnya, dalam suatu organisasi yang baik dan tangguh harus berpedoman kepada sistem manajemen yang baik pula. Sistem manajemen yang baik tersebut adalah perencanaan yang matang dan melihat jauh ke depan akan menggambarkan bahwa proses yang hendak dijalankannya benar-benar baik dan sempurna. Perencanaan merupakan tahap awal dari sebuah kegiatan. Bila kelak kegiatan itu telah berangkat dari perencanaan, disitulah akan tercermin bahwa akan dapat lihat hasil apa yang hendak dicapai. Dan biasanya dapat mencapai yang maksimal sesuai harapan. Selain itu ada pencatatan, karena sesuatu yang telah direncanakan maka harus pula dicatat atau dibukukan. Maksud daripada ini adalah agar setiap perencanaan yang telah matang dapat dituangkan dalam sebuah dokumen yang tersusun secara rapi. Pencatatan tersebut mempunyai sifat yang amat penting dalam setiap manajemen organisasi. Karena sebagai dokumen maka ia dapat dijadikan acuan atau dapat diawasi dengan sempurna. Muara dari itu, dapat dijadikan penilai apakah perjalanan organisasi tersebut sesuai dengan harapan atau tidak. Ada juga pengawasan atau monitoring harus dilakukan agar roda perjalanan organisasi yang telah direncanakan dan dicatatkan tersebut dapat sesuai dengan keinginan yang telah direncanakan sejak semula. Pengawasan berjalan dengan lancar apabila dilakukan oleh sebuah tim yang independent. Maksudnya adalah agar

dalam setiap penilaiannya tim monitoring tersebut dapat bersifat objektif dan tidak bertendensi pada koncoisme. Terakhir dalam manajemen adalah penilaian atau evaluasi. Arti signifikan dari tahap akhir ini adalah merupakan suatu yang final di mana penilaian dapat menentukan apakah akhir dari sebuah organisasi tersebut baik atau sebaliknya. Tidak boleh tidak, kondisi riil di atas harus diakui dengan jujur oleh founding father dari organisasi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, atau warga Muhammadiyah dan NU secara keseluruhan. Bahwa selama ini stigma yang muncul ke permukaan menandakan bahwa organisasi Muhammadiyah dan NU mempunyai sistem manajerial yang lemah. Manajemen organisasi yang dijalankannya masih berpatokan kepada senioritas. Sistem ini tidak mudah melangkahi yang tua jika yang tua tersebut masih mau duduk di dalam kepengurusannya. Jadilah yang tua tersebut dijadikan panutan walau sebenarnya mereka tidak mempunyai SDM yang handal. Selain itu ada factor penghambat lainnya, adalah kondisi riil konflik intern dan ekatern. Konflik intern yang berkembang dalam tubuh Muhammadiyah dan NU tak urung merembes ke seluruh orang yang ada di Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama secara khusus dan masyarakat Desa lompong pada umumnya. Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sejak awal berdiri telah ada unsur ketidak stabilan dalam mengurus roda organisasi. Konflik bertambah meruncing

tatkala ada perbedaan pendapat dalam tubuh anggota dan pengurus Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Konflik ekstern, Muhammadiyah dan NU memang sering terjadi dissinkronisasi. Hal demikian jika tidak disikapi dengan arif dan menanamkan saling pengertian di antara kedua organisasi itu maka persatuan dan kesatuan umat Islam yang hendak kita capai, tentu sangat sulit. Oleh karena itu, tokoh-tokoh Muhammadiyah dan NU baik tokoh tua atau tokoh mudanya, harus dapat memberikan pengertian bahwa konflik antar kedua organisasi ini harus sudah diakhiri. Selanjutnya perbedaan yang lain adalah perbedaan masalah khilafah, walaupun perbedaan ini tidak terlalu kompleks tapi perbedaan ini yang membuat anggota kedua organisasi tersebut sering kali berselisih satu sama lain, sebenarnya masalah ini tidak perlu dijadikan sebuah rujukan untuk saling berselisih, akan tetapi dijadikan untuk saling melengkapi saja, dan faktor penghambat yang kedua adalah perbedaan dua golongan, dan perbedaan dua golongan ini yang sering terjadi karena hal ini berpengaruh kepada jalannya kegiatan dakwah kedua organisasi tersebut baik Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

3. Muhammadiyah dan NU: Suatu Perbandingan

Setiap analisis perbandingan dapat dipastikan akan dicari perbedaan dan persamaan, dalam

hal ini perbedaan dan persamaan Muhammadiyah dan NU. Perbandingan ini bukan berarti mengunggulkan yang satu dan merendahkan yang lain, melainkan meletakkan keduanya pada *maqamnya* masing-masing. Di dunia ini tidak ada organisasi yang paling sempurna, yang ada adalah organisasi yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda-beda, termasuk bidang garap dan strategi untuk tercapainya tujuan tersebut.

a. Perbedaan Muhammadiyah dan NU

Pertama, dilihat dari sejarah masuknya Muhammadiyah dan NU ke Desa Sirampog tidak ada perbedaan yang mencolok, karena keduanya masuk dan perkembangan merupakan jawaban dari kondisi sosial politik yang terjadi pada tahun 1960-an. Walaupun pada awal kelahiran keduanya sangat berbeda, karena Muhammadiyah yang lahir lebih dahulu dikenal sebagai organisasi pembaharu (*tajdid*) yang berusaha memurnikan Islam dari ajaran-ajaran dan paham keagamaan yang tidak murni, dengan merujuk kepada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* secara langsung. Kecerdasan intelektual Ahmad Dahlan dalam memahami ayat 104 surah Ali Imron melahirkan gerakan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang keagamaan, dan

sosial kemasyarakatan. Pendidikan, Rumah Sakit, Panti Asuhan Yatim adalah *trade mark* Muhammadiyah. Q.S. Ali Imron ayat 104 yang mengilhami K.H.Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah, dan dijadikan dasar melaksanakan dakwah. Sementara NU lahir sebagai antitesis dari gerakan pembaharuan. Gelombang *tajdidiyah* yang dilancarkan oleh Muhammadiyah sebagai ancaman serius bagi kaum tradisional yang dipelopori oleh para kyai yang mempertahankan taklid. Taklid menjadi kewajiban bagi umat Islam yang tidak memiliki kesanggupan berijtihad, dan mereka yang berijtihad harus memiliki persyaratan sangat ketat. Sikap taklid ini hidup subur di pesantren dan masyarakat pedesaan. Q.S. Ali Imron ayat 103 dijadikan sebagai dasar Hasyim Asy'ari dalam mempersatukan umat Islam dengan cara berpegang teguh pada tali Allah.

Modernisme Islam vs tradisionalisme bertahan sampai sekitar tahun 1980-an, setelah tahun itu sudah muncul generasi baru di kalangan NU. Mereka ini adalah para terpelajar dari pondok pesantren yang mulai kritis terhadap keberadaan NU, dan mulai berinteraksi dengan kalangan modernisme Islam dalam forum-

forum ilmiah. Interaksi intelektual ini mendekatkan hubungan antara keduanya, sehingga generasi muda NU sudah terbiasa dengan paham-paham modern. Bahkan sepuluh tahun yang lalu, mereka mengelindingkan wacana *civil society*, sebagai kekuatan penyeimbangan terhadap negara.

Kedua, dilihat dari identitas. Muhammadiyah sejak awal berdiri telah melekat dengan identitas sebagai gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi munkar dan gerakan tajdid. Semua gerakan ini diwujudkan dalam amal usaha nyata, seperti lembaga pendidikan, rumah sakit, rumah yatim piatu. Sementara NU pad awal berdirinya sebagai jam'iyah diniyah, yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, dakwah dan politik.

Ketiga, dilihat dari paham keagamaan. Muhammadiyah tidak mengikat diri pada salah satu madzhab dari empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafii dan Hanbali). Sejak awal telah berketetapan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-sunnah atau dikenal dengan "al-ruju' u ila kitab Allah wa al-sunnah". Untuk memahami kedua sumber ajaran Islam itu dibutuhkan akal, dan apabila ada suatu masalah yang berkembang di

masyarakat ternyata dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak disebutkan secara sharih, maka ditempuhlah jalan ijtihad. Qiyas dan Ijmak bukanlah sumber ajaran Islam, melainkan sebagian dari metode ijtihad. NU sejak awal hingga sekarang paham keagamaannya adalah bermadzhab, terutama madzhab Syafii. Doktrin ahlus sunnah wal-jamaah dipahami dalam tiga kerangka, yakni dalam bidang hukum Islam menganut empat madzhab, praktiknya menganut madzhab Syafii; dalam akidah menganut ajaran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang tasawuf menganut ajaran Imam al-Ghazali dan Abu Qasim al-Junaidi. Taklid merupakan kewajiban, terutama bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kualifikasi berijtihad.

Perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama tidak harus dipertentangkan dalam upaya mengembangkan dan menerapkan risalah ajaran agama islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah di Desa Plompong pada khususnya dan luar Desa Plompong pada umumnya. Namun akan tetapi perbedaan itu lebih disatukan agar terjadi variasi dalam menyampaikan kegiatannya masing-masing. Misalnya

kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah lebih luas yaitu dari luar dan kedalam (dari luar warga Muhammadiyah dan ke warga Muhammadiyah sendiri), sedangkan Nahdatul Ulama hanya bergerak dari dalam ke dalam saja (dari warga Nahdatul Ulama dan untuk Warga Nahdatul Ulama). Sehingga upaya kedua organisasi masyarakat tersebut layak untuk dipadukan, karena dilihat dari peredaan kegiatan serta model dakwahnya.

Upaya pemaduan ini memandang bahwa kedua ormas ini memiliki arah gerak yang sama serta saling melengkapi satu sama lainnya. Muhammadiyah berupaya untuk melaksanakan dakwah jamaahnya, hal ini menunjukkan adanya dakwah yang ingin dilakukan bersama-sama. Sedangkan Nahdatul Ulama berupaya untuk tetap pada jam'iyah tahlilnya sebagai kegiatan turun temurun yang disampaikan ulama NU terdahulu yang hanya dilakukan oleh warga Nahdilyin. Sehingga hal ini juga bisa dijadikan oleh keduanya sebagai pengontrol dan pendukung satu sama lainnya bukan malah sebaliknya.

Keberadaan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama dalam sejarah Indonesia Modern

memang amat menarik. Sepanjang perjalanan kedua organisasi Islam terbesar ini, senantiasa diwarnai kooperasi, kompetisi, sekaligus konfrontasi. Membicarakan Muhammadiyah dan NU di Indonesia selalu melibatkan harapan dan kekhawatiran lama yang mencekam, karena wilayah pembahasan ini penuh romantisme masa lalu yang sarat emosi dan sentimen historis yang amat sensitif. Sekadar contoh, sering dinyatakan, kelahiran NU tahun 1926 merupakan reaksi defensif atas berbagai aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah (dan Sarekat Islam), meski bukan satu satunya alasan.

b. Persamaan Muhammadiyah dan NU

Pertama, dilihat dari sejarah kelahiran. Muhammadiyah dan NU lahir di tengah-tengah persoalan kebangsaan dan keummatan. Indonesia yang sedang dijajah oleh bangsa lain akan menimbulkan belenggu yang sangat menyakitkan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan menjadi kenyataan bagi umat dan bangsa. Padahal Islam mengajarkan kebebasan, melarang penindasan dan penjajahan, selain itu Islam juga mengajarkan persatuan atau ukhuwah Islamiyah.

Muhammadiyah dan NU menyadari bahwa persoalan eksternal tidak mudah diatasi tanpa persatuan umat Islam.

Kedua, dilihat dari identitas. Muhammadiyah dan NU sama-sama sebagai organisasi Islam yang bergerak dalam bidang *dakwah amar makruf nahi munkar*, dan bidang pendidikan. Hanya saja Muhammadiyah mengembangkan pendidikan dengan ciri modern, sementara NU mengembangkan pendidikan dengan ciri tradisional dengan basis utama pondok pesantren. Keduanya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidangnya masing-masing. Muhammadiyah menghasilkan teknokrasi, *al-rasikh al-'ilm*, cendekiawan dan intelektual Islam yang sarat dengan ilmu-ilmu barat, sementara NU menghasilkan ulama atau kyai yang *fiqhu fi al-dien*, yang sama-sama dibutuhkan untuk membangun bangsa Indonesia.

Dalam hal pemahaman keagamaan antara Muhammadiyah NU sangat berbeda, perbedaan inilah yang menjadikan keduanya berbeda pula penampilannya dalam pentas politik nasional. Perbedaan paham keagamaan yang sesungguhnya dalam wilayah *furu'iyah*, bukan wilayah *ushul-*

iyah, sering menjadi sebab konflik antara keduanya. Konfrontasi ideologis sering terjadi di daerah-daerah, sehingga terjadi pemilahan secara demarkasi warga Muhammadiyah dan warga NU.²⁰

Kedua organisasi masyarakat ini melakukan upaya amal usaha di bidang pendidikan, hal ini berlaku untuk setiap masyarakat desa Plompong dari jenjang pendidikan formalnya. Sehingga upaya dan kerja keras organisasi masyarakat tersebut dalam mengelola dan mengembangkan amal usahanya tidak bisa dianggap remeh dan meremehkan satu sama lain. Hal ini dilakukan agar tidak terkesan hasil yang dilakukan hanya untuk golongan tertentu saja. Usaha yang dilakukan berlaku untuk kedua organisasi masya-

rakat tersebut untuk saling mendukung dalam amal usaha ini yaitu pendidikan. Dari segi jenjang amal usaha dibidang pendidikan antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama memiliki amal usaha yang sama yaitu dari Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Aliyah) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Yang membedakan dari bidang pendidikan adalah pada Sekolah Taman Kanak-Kanak, Muhammadiyah memiliki dua TK sedangkan Nahdatul Ulama tidak memiliki, jadi banyak anak dari warga Nahdatul Ulama bahkan Pengurus Nahdatul Ulama yang sekolah di sekolah milik Muhammadiyah begitu juga sebaliknya.

²⁰ Sjamsudduha dalam penelitiannya di Lamongan, mengambil sampel di desa Wanar dan Gempolpading kecamatan Pucuk, tentang konflik NU-Muhammadiyah. Hasil penelitian ini adalah bahwa konflik NU dan Muhammadiyah disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) faktor keagamaan, meliputi paham keagamaan yang dipegang secara kaku dan sempit, sehingga terjadi pemisahan yang jelas antara minna wa minhum. Selain pertentangan masalah furu'iyah secara terbuka dalam masyarakat melalui mimbar agama dan pengajian-pengajian, sehingga menimbulkan emosi umat akibatnya nilai-nilai suci ukhuwah Islamiyah tersingkirkan; (2) faktor psikologis dan sosiologis, antara lain sikap politik, ta'asub sempit terhadap organisasi atau partai, sehingga menempatkan umat yang berbeda menjadi pesaing. Selain itu perebutan jabatan strategis dalam lembaga-lembaga yang ada dalam pemerintah dan masyarakat. Lihat Sjamsudduha, *Konflik & Rekonsiliasi NU Muhammadiyah (Sebuah Kajian Kontemplatif)*. Surabaya: Bina Ilmu, 1999, hlm. 149-150.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: logos Wacana Ilmu.
- Alfian, Teuku Ibrahim, [t.t.h.]. *Metode dan Metodologi Sejarah*, Makalah Seminar Nasional. Jakarta: Panitia.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Jogjakarta: Gadjah Mada Press.
- [http:// www.wikimedia.com](http://www.wikimedia.com)
- Jainuri, Ahmad. 1991. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Abad Keduapuluh*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1989. "Metode Wawancara", dalam Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Panitia Musyran Plompong. 2008. *Laporan Pertanggung jawaban NU Ranting Plompong*. Brebes: Panitia.
- Warsidi, Slamet, 1989. *Fiqh Indonesia dalam Tantangan*. Surakarta: FAI UMS
- Royyani, A. 2005. *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong: dari Masa ke Masa (Sebuah Harapan Dan Realita)*. Brebes: Perguruan Muhammadiyah Ranting Plompong.
- Republika*, Ahad 23 Oktober 201.
- Singarimbun , Irawati. 1987. "Teknik Wawancara", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES, 1987.

- Shobron, Sudarno. 2003. *Muhammadiyah dan NU dalam Pentas Politik Nasional*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sjamsudduha. 1999. *Konflik & Rekonsiliasi NU Muhammadiyah (Sebuah Kajian Kontemplatif)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zuhri, Minan, dkk. 1989. *Pelajaran Ke-NU-an: Ahlussunnah Wal Jamaah*. Semarang: LP.